

MEMBINGKAI POLITIK BARU: STRATEGI KOMUNIKASI PARTIDU LIBERTASAUN POPULAR (PLP) DALAM DEMOKRASI TIMOR LESTE

*FRAMING NEW POLITICS: COMMUNICATION STRATEGY OF THE POPULAR
LIBERTY PARTY (PLP) IN TIMOR-LESTE DEMOCRACY*

Joanico Do Amaral^{1*}, Radians Krisna Febriandy²

Fakultas Falsafah & Peradaban, Universitas Paramadina, Indonesia

*Email Correspondence: joanico.amaral@students.paramadina.ac.id

Abstract

Partidu Libertasaun Popular (PLP) emerged as a new political alternative amidst the dominance of historical parties in Timor Leste. This research aims to reveal the PLP's political communication strategy in shaping the image of a reformist party that is in favor of the people. Through a qualitative approach and case study design, data were obtained through content analysis of campaign materials, semi-structured interviews with cadres, journalists, and young voters, and observation of party activities. The results showed that the PLP used a communication approach based on the narrative of reform, anti-corruption, and simplicity, which was framed consistently in various channels, including traditional and digital media. Issue framing is done by emphasizing the distance between the PLP and the old political elite, as well as highlighting the party's closeness to the grassroots. This communication strategy not only shapes positive perceptions of the PLP, but also strengthens the party's position in Timor Leste's post-conflict democratic landscape. These findings emphasize the importance of value-based political communication and new identities in creating alternative party competitiveness in developing democracies.

Keywords: *political communication, framing, PLP, alternative party, Timor Leste.*

Abstrak

Partidu Libertasaun Popular (PLP) hadir sebagai alternatif politik baru di tengah dominasi partai-partai historis di Timor Leste. Penelitian ini bertujuan mengungkap strategi komunikasi politik PLP dalam membentuk citra partai reformis yang berpihak kepada rakyat. Melalui pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data diperoleh melalui analisis isi materi kampanye, wawancara semi-terstruktur dengan kader, jurnalis, dan pemilih muda, serta observasi kegiatan partai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PLP menggunakan pendekatan komunikasi berbasis narasi reformasi, antikorupsi, dan kesederhanaan, yang dibingkai secara konsisten dalam berbagai saluran, termasuk media tradisional dan digital. Framing isu dilakukan dengan cara menekankan jarak antara PLP dan elite politik lama, serta menonjolkan kedekatan partai dengan masyarakat bawah. Strategi komunikasi ini tidak hanya membentuk persepsi positif terhadap PLP, tetapi juga memperkuat posisi partai dalam lanskap demokrasi pasca-konflik Timor Leste. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi politik berbasis nilai dan identitas baru dalam menciptakan daya saing partai alternatif di negara demokrasi berkembang.

Kata kunci: *komunikasi politik, pembingkaihan, PLP, partai alternatif, Timor Leste.*

PENDAHULUAN

Demokrasi di Timor Leste yang masih berusia relatif muda telah mengalami perkembangan yang dinamis sejak kemerdekaan negara tersebut pada tahun 2002. Sebagai negara pasca-konflik dan pasca-kolonial, lanskap politik Timor Leste ditandai dengan dominasi kuat dua partai besar yang memiliki akar historis dalam perjuangan kemerdekaan negara tersebut - Congresso Nacional da Reconstrução Timorese (CNRT) dan Frente

Revolucionária do Timor-Leste Independente (FRETILIN). Kedua partai ini telah mendominasi perpolitikan Timor Leste selama hampir dua dekade, menciptakan polarisasi politik yang kuat dan seringkali mengakibatkan ketidakstabilan pemerintahan. Dominasi ini tidak hanya tercermin dalam perolehan suara pada pemilihan umum, tetapi juga dalam penguasaan narasi politik nasional yang seringkali masih bertumpu pada sentimen perjuangan kemerdekaan dan figur-figur historis (Cruz, 2022). Dalam konteks politik yang didominasi oleh partai-partai berbasis historis tersebut, kemunculan Partidu Libertasaun Popular (PLP) sebagai kekuatan politik alternatif menjadi fenomena menarik yang layak dikaji secara mendalam.

PLP yang didirikan pada tahun 2015 muncul dengan membawa narasi politik baru yang berusaha melampaui dikotomi politik lama yang didominasi oleh CNRT dan FRETILIN. Partai ini berupaya membangun identitas politik yang berbeda dengan menawarkan visi politik yang berorientasi pada masa depan, berfokus pada isu-isu pembangunan ekonomi, layanan publik, dan tata kelola pemerintahan yang baik, alih-alih terus-menerus mengeksploitasi narasi perjuangan kemerdekaan (Djoko Utomo et al., 2023). Kemunculan PLP dalam kancah politik Timor Leste tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang masih berhadapan dengan berbagai tantangan pembangunan. Meskipun memiliki sumber daya alam yang berharga, terutama minyak dan gas di Laut Timor, kesejahteraan masyarakat Timor Leste masih jauh dari ideal. Laporan Bank Pembangunan Asia tahun 2023 menunjukkan bahwa Timor Leste masih berhadapan dengan tingkat kemiskinan sekitar 41,8%, infrastruktur dasar yang belum memadai, dan ketergantungan ekonomi yang tinggi pada sektor minyak dan gas. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara harapan masyarakat terhadap hasil pembangunan pasca-kemerdekaan dengan realitas yang dihadapi (Asian Development Bank, 2023).

Komunikasi politik memainkan peran krusial dalam pembentukan citra dan identitas partai politik, terutama bagi partai baru yang berusaha membangun basis dukungan dalam sistem politik yang telah mapan. Menurut (McNair, 2023), komunikasi politik tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penyampaian pesan politik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas politik, pengarahannya opini publik, dan mobilisasi dukungan. Menurut (Firmansyah et al., 2023), dalam konteks negara demokrasi baru, pembentukan citra politik partai tidak hanya bergantung pada substansi program politik, tetapi juga pada bagaimana program tersebut dikomunikasikan dan diframing untuk menciptakan resonansi dengan aspirasi masyarakat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi PLP yang harus mampu mengomunikasikan visi dan misinya dengan cara yang berbeda dari partai-partai dominan.

Strategi komunikasi politik PLP menarik untuk dikaji karena menunjukkan dinamika politik kontemporer di Timor Leste yang mulai bergeser dari politik identitas berbasis sejarah perjuangan kemerdekaan menuju politik berbasis program dan kinerja. Menurut (Kingsbury, 2014), pergeseran ini merupakan indikator penting dari konsolidasi demokrasi di Timor Leste yang mulai meninggalkan fase transisi menuju demokrasi yang lebih matang. PLP sebagai partai yang menawarkan alternatif politik baru juga berhadapan dengan tantangan dalam membangun legitimasi politik di tengah masyarakat Timor Leste yang masih memiliki ikatan emosional kuat dengan narasi perjuangan kemerdekaan. Menurut

(Alena, 2024), pembangunan legitimasi politik partai baru di negara pasca-konflik memerlukan strategi komunikasi yang mampu menghormati sejarah perjuangan nasional sambil menawarkan visi baru yang berorientasi pada masa depan.

Fenomena PLP sebagai partai yang berusaha membangun citra politik baru di Timor Leste menjadi konteks utama dalam penelitian ini. PLP tidak hanya hadir sebagai alternatif dari dominasi CNRT dan FRETILIN, tetapi juga mewakili fase baru dalam perkembangan demokrasi Timor Leste. Dalam upaya membangun identitas politiknya, PLP mengembangkan berbagai strategi komunikasi politik untuk memperkenalkan dan memperkuat citranya di mata publik Timor Leste. Strategi komunikasi ini mencakup penggunaan berbagai saluran media, pengembangan pesan politik yang distingtif, serta teknik framing isu-isu politik dalam konteks Timor Leste kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif strategi komunikasi politik yang dikembangkan oleh PLP dalam membangun citra politiknya di tengah lanskap politik Timor Leste yang didominasi oleh partai-partai berbasis historis. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis media komunikasi yang digunakan PLP, konten dan karakteristik pesan politik yang dikembangkan, serta teknik framing isu-isu politik yang diterapkan dalam komunikasi politik PLP. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai efektivitas strategi komunikasi politik tersebut dalam membangun citra PLP sebagai alternatif politik di Timor Leste.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya kajian komunikasi politik dalam konteks demokrasi baru di negara pasca-konflik, terutama terkait dengan strategi komunikasi partai politik baru dalam membangun citranya. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi komunikasi politik partai-partai baru tidak hanya di Timor Leste tetapi juga di negara-negara berkembang lainnya dengan karakteristik politik yang serupa.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Komunikasi Politik

Komunikasi politik telah menjadi elemen fundamental dalam proses pembentukan dan pengembangan citra partai politik, terutama bagi partai baru yang berusaha membangun identitas yang distingtif dalam lanskap politik yang telah mapan. (McNair, 2023) mendefinisikan komunikasi politik sebagai komunikasi yang bertujuan dan memiliki konsekuensi politik (disengaja maupun tidak disengaja) dalam arena politik, meliputi seluruh bentuk komunikasi oleh politisi dan aktor politik lainnya untuk mencapai tujuan spesifik, komunikasi yang ditujukan kepada aktor politik oleh non-politisi seperti pemilih dan kolumnis, serta komunikasi tentang aktor politik dan aktivitas mereka dalam pemberitaan, editorial, dan bentuk diskusi media tentang politik. Konseptualisasi ini menekankan bahwa komunikasi politik bukan sekadar penyampaian pesan politik secara linear, tetapi merupakan proses kompleks yang melibatkan konstruksi makna dan pertukaran simbolik dalam konteks sosial-politik tertentu (Kustiawan, 2019).

Komunikasi politik memiliki peran strategis dalam sistem politik demokratis, terutama dalam konteks negara demokrasi baru seperti Timor Leste. Menurut (Riwu et al., 2018), komunikasi politik berfungsi sebagai saluran artikulasi kepentingan antara masyarakat dan pemerintah, serta sebagai instrumen pembentukan opini publik yang memengaruhi proses pengambilan keputusan politik. Dalam konteks partai politik, komunikasi politik tidak hanya berperan dalam menyosialisasikan program dan kebijakan partai, tetapi juga dalam membangun dan memperkuat citra partai di mata publik. (Pitika & Jaya, 2019) memperluas pemahaman ini dengan menjelaskan bahwa komunikasi politik melibatkan semua bentuk komunikasi yang dilakukan oleh aktor politik untuk mencapai tujuan spesifik, dan semua bentuk komunikasi yang ditujukan kepada aktor-aktor tersebut oleh non-politisi seperti pemilih dan jurnalis.

Teori komunikasi politik kontemporer menekankan pentingnya tiga elemen utama dalam proses komunikasi politik: pesan politik, saluran komunikasi, dan penerima pesan. Pesan politik merujuk pada konten yang dikonstruksi dan disampaikan oleh aktor politik, yang dapat berupa program partai, ideologi politik, atau narasi-narasi politik lainnya. Saluran komunikasi merupakan medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan politik, yang dapat berupa media massa konvensional, media sosial, komunikasi interpersonal, atau bentuk komunikasi lainnya. Sementara itu, penerima pesan merujuk pada khalayak yang menjadi sasaran komunikasi politik, yang dapat mencakup masyarakat umum, segmen pemilih tertentu, atau elite politik lainnya (Halik, 2017).

Pesan politik memegang peran krusial dalam komunikasi politik karena merepresentasikan substansi dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh aktor politik. Dalam konteks partai politik baru seperti PLP di Timor Leste, pesan politik harus dikonstruksi secara cermat untuk membedakan partai tersebut dari partai-partai yang telah mapan. Menurut (Sampurna et al., 2024), pesan politik yang efektif harus memiliki tiga karakteristik utama, yaitu relevansi dengan konteks dan kebutuhan masyarakat, kredibilitas yang didukung oleh track record dan konsistensi, serta distingtifitas yang membedakannya dari pesan politik kompetitor. Karakteristik pesan politik ini sangat penting bagi partai baru dalam membangun identitas politiknya di tengah lanskap politik yang kompetitif.

Saluran komunikasi politik di era digital mengalami diversifikasi yang signifikan dengan munculnya berbagai platform media baru yang melengkapi peran media massa konvensional. (Faradis et al., 2023) mengemukakan bahwa partai politik kontemporer perlu mengembangkan strategi komunikasi multi-platform yang mengintegrasikan penggunaan media massa, media sosial, komunikasi interpersonal, dan komunikasi organisasional untuk menjangkau berbagai segmen pemilih. Dalam konteks Timor Leste yang merupakan negara berkembang dengan tingkat penetrasi teknologi informasi yang bervariasi, strategi komunikasi multi-platform menjadi semakin relevan untuk memastikan pesan politik dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Penerima pesan dalam komunikasi politik bukan sekadar objek pasif, tetapi merupakan subjek aktif yang memaknai dan merespons pesan politik berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Menurut (Srikandi et al., 2023), efektivitas komunikasi politik sangat ditentukan oleh kemampuan aktor politik untuk memahami karakteristik dan ekspektasi khalayak sarannya.

(McNair, 2023) lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam demokrasi modern, komunikasi politik beroperasi dalam tiga lingkup yang saling terkait: produksi pesan politik oleh organisasi politik seperti partai, komunikasi pesan tersebut melalui media massa, dan penerimaan serta interpretasi pesan oleh warga. Dinamika antara tiga lingkup ini menjadi fokus utama dalam kajian komunikasi politik. (Mardikantoro, 2014) mengidentifikasi tiga era komunikasi politik: era pertama (1945-1960) ditandai dengan dominasi partai politik dalam mendefinisikan diskursus politik, era kedua (1960-1990) ditandai dengan meningkatnya peran televisi, dan era ketiga (1990-sekarang) ditandai dengan proliferasi saluran komunikasi dan fragmentasi khalayak.

Dalam perkembangan teori komunikasi politik kontemporer, interaktivitas dan dialogisme menjadi dimensi penting yang membedakannya dari model komunikasi politik tradisional yang cenderung bersifat linear dan top-down. (Putra, 2018) menekankan bahwa komunikasi politik yang efektif di era digital adalah komunikasi yang bersifat dialogis, di mana aktor politik tidak hanya menyampaikan pesan politik tetapi juga membuka ruang interaksi dan partisipasi bagi khalayak. Model komunikasi dialogis ini menjadi semakin relevan dalam konteks demokrasi partisipatif yang mengedepankan keterlibatan aktif warga negara dalam proses politik. Dalam konteks partai politik baru seperti PLP di Timor Leste, komunikasi politik memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai instrumen pembentukan citra dan sebagai sarana konsolidasi dukungan. Sebagai instrumen pembentukan citra, komunikasi politik berperan dalam mengonstruksi dan menyebarkan identitas politik PLP yang berbeda dari partai-partai dominan. Sebagai sarana konsolidasi dukungan, komunikasi politik berperan dalam membangun dan memperluas basis pendukung PLP di berbagai segmen masyarakat Timor Leste.

Framing Theory (Teori Pembingkai)

Teori pembingkai (framing theory) menjadi kerangka teoretis yang penting dalam menganalisis strategi komunikasi politik, terutama dalam konteks bagaimana pesan politik dikonstruksi dan dipresentasikan untuk membentuk persepsi publik. (Erwin & Susanto, 2019) mendefinisikan framing sebagai proses "pemilihan dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas yang dipersepsikan dan membuat hubungan di antara aspek-aspek tersebut untuk mempromosikan interpretasi, evaluasi moral, dan/atau penanganan tertentu." Menurutnya, framing pada dasarnya melibatkan seleksi dan penonjolan (selection and salience), di mana framing menyeleksi beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi sedemikian rupa untuk mempromosikan definisi masalah tertentu (problem definition), interpretasi kausal (causal interpretation), evaluasi moral (moral evaluation), dan/atau rekomendasi penanganan (treatment recommendation) terhadap suatu isu.

Dalam konteks komunikasi politik, pembingkai merupakan strategi diskursif yang digunakan oleh aktor politik untuk memengaruhi bagaimana publik memahami dan merespons isu-isu politik. Teori pembingkai berpijak pada premis bahwa realitas politik adalah realitas yang dikonstruksi secara sosial, di mana makna dan signifikansi peristiwa politik tidak inheren dalam peristiwa itu sendiri tetapi dibentuk melalui proses interpretasi

dan komunikasi. Menurut (Wahyuningsih et al., 2023), pembingkai politik melibatkan proses seleksi, eksklusi, dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas politik untuk mendukung narasi politik tertentu. Dalam konteks ini, partai politik seperti PLP dapat menggunakan strategi pembingkai untuk mengonstruksi identitas politiknya yang berbeda dari partai-partai dominan, dengan cara menyeleksi dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari visi, misi, dan programnya.

Pembingkai politik dapat dilakukan pada berbagai level komunikasi politik, mulai dari level makro yang melibatkan narasi besar dan ideologi politik hingga level mikro yang melibatkan retorika dan penggunaan bahasa politik sehari-hari. Pada level makro, pembingkai politik berkaitan dengan bagaimana partai politik mengonstruksi narasi besarnya tentang negara, masyarakat, dan perubahan politik. Pada level mikro, pembingkai politik berkaitan dengan bagaimana narasi besar tersebut diterjemahkan ke dalam retorika dan komunikasi politik sehari-hari, termasuk dalam pidato politik, iklan politik, dan bentuk komunikasi politik lainnya (Wahyuningsih et al., 2023).

(Shahreza, 2018) mengembangkan model proses framing yang terdiri dari frame building (bagaimana frame dibentuk), frame setting (bagaimana frame mempengaruhi interpretasi individu), efek tingkat individu (bagaimana frame mempengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku), dan journalist as audiences (bagaimana audiens juga mempengaruhi pembentukan frame). Model ini menawarkan perspektif komprehensif tentang bagaimana framing beroperasi sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara pesan, komunikator, dan audiens.

Dalam komunikasi politik kontemporer, pembingkai dilakukan melalui berbagai strategi retorik, visual, dan naratif. Strategi retorik melibatkan penggunaan bahasa dan argumentasi untuk membingkai isu politik dengan cara tertentu, seperti penggunaan metafora, analogi, kontras, dan repetisi. Strategi visual melibatkan penggunaan elemen-elemen visual seperti gambar, warna, dan simbol untuk memperkuat bingkai politik tertentu. Strategi naratif melibatkan pengonstruksian cerita atau narasi politik yang koheren dan resonan dengan pengalaman dan aspirasi khalayak sasaran (Adnan & Mona, 2024).

Efektivitas pembingkai politik sangat ditentukan oleh resonansi bingkai tersebut dengan konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi politik. Menurut (Suryasuciramadhan et al., 2024), bingkai politik yang efektif adalah bingkai yang mampu menghubungkan visi dan program politik dengan nilai-nilai, kepercayaan, dan pengalaman masyarakat. Dalam konteks Timor Leste yang memiliki sejarah politik yang kompleks dan dinamika sosial-budaya yang beragam, pembingkai politik PLP perlu mempertimbangkan bagaimana bingkai tersebut dapat beresonansi dengan pengalaman dan aspirasi berbagai segmen masyarakat Timor Leste.

Pembingkai politik juga memiliki dimensi kontestasi, di mana berbagai aktor politik berkompetisi untuk mempromosikan bingkai mereka sebagai bingkai dominan dalam diskursus politik. Dalam konteks multipartai seperti di Timor Leste, PLP sebagai partai baru harus berkompetisi dengan partai-partai mapan seperti CNRT dan FRETILIN dalam mendefinisikan isu-isu politik dan menawarkan solusi. Kontestasi pembingkai ini tidak

hanya terjadi dalam ruang publik tetapi juga dalam arena media, di mana berbagai bingkai politik dipromosikan dan dikontestasikan.

Media, baik media massa konvensional maupun media sosial, memainkan peran penting dalam proses pembingkai politik. Media tidak hanya menjadi saluran bagi aktor politik untuk mempromosikan bingkai mereka, tetapi juga menjadi arena kontestasi berbagai bingkai politik dan bahkan dapat menjadi aktor pembingkai itu sendiri. Interaksi antara aktor politik, media, dan publik dalam proses pembingkai menciptakan dinamika kompleks yang memengaruhi bagaimana isu-isu politik dipahami dan direspons oleh masyarakat.

(Pitika & Jaya, 2019) mengembangkan lebih lanjut konsep framing dalam konteks komunikasi politik dengan memperkenalkan konsep bias konten (content bias) dan bias keputusan (decision bias). Bias konten merujuk pada pola framing yang secara konsisten mempromosikan perspektif tertentu, sementara bias keputusan merujuk pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan jurnalis dalam memilih dan menekankan aspek tertentu dari realitas. Perspektif ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana framing politik beroperasi dalam konteks mediasi dan kontestasi politik.

Dalam konteks partai politik baru seperti PLP di Timor Leste, pembingkai politik menjadi strategi krusial dalam membangun identitas politik yang distingtif. PLP perlu mengembangkan bingkai politik yang mampu mendefinisikan ulang isu-isu politik di Timor Leste dengan cara yang berbeda dari partai-partai dominan, sambil tetap beresonansi dengan pengalaman dan aspirasi masyarakat. Bingkai politik ini tidak hanya mencakup bingkai diagnostik yang mengidentifikasi masalah, tetapi juga bingkai prognostik yang menawarkan solusi dan bingkai motivasional yang memobilisasi dukungan (Erwin & Susanto, 2019).

Integrasi teori komunikasi politik dan teori pembingkai memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami bagaimana PLP sebagai partai politik baru di Timor Leste mengembangkan strategi komunikasi politiknya dalam membangun citra dan identitas politik yang berbeda dari partai-partai dominan. Komunikasi politik memberikan pemahaman tentang proses, saluran, dan dinamika komunikasi politik secara umum, sementara pembingkai memberikan lensa analitis yang lebih spesifik untuk memahami bagaimana pesan politik dikonstruksi dan dipresentasikan untuk membentuk persepsi publik. Kedua kerangka teoretis ini saling melengkapi dan memberikan basis konseptual yang kuat untuk menganalisis strategi komunikasi politik PLP dalam konteks Timor Leste.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis strategi komunikasi politik Partidu Libertasaun Popular (PLP) dalam membangun citra politik baru di Timor Leste. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan menghasilkan pemahaman yang holistik tentang suatu konteks sosial-politik yang kompleks (Creswell & Creswell, 2023). Studi kasus sebagai desain penelitian memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi mendalam terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas. Pengumpulan

data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama: analisis isi, wawancara semi-terstruktur, dan observasi. Analisis isi berfokus pada materi-materi komunikasi politik PLP yang meliputi konten kampanye berupa poster, unggahan media sosial, dan konten website resmi partai. Selain itu, pidato dan pernyataan publik Taur Matan Ruak sebagai figur sentral PLP juga dianalisis untuk memahami narasi dan pesan politik yang dikonstruksi oleh PLP. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola pesan, tema, dan orientasi nilai yang terkandung dalam materi komunikasi.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan empat kelompok narasumber: kader PLP untuk mendapatkan perspektif internal tentang strategi komunikasi partai, akademisi untuk mendapatkan analisis kritis terhadap komunikasi politik PLP, jurnalis untuk memahami bagaimana strategi komunikasi PLP ditransmisikan melalui media, dan pemilih muda sebagai segmen pemilih yang menjadi target utama PLP. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi topik sambil tetap mempertahankan fokus pada tujuan penelitian. Protokol wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis komunikasi politik dan teori pembingkai untuk memastikan konsistensi dan relevansi data yang dikumpulkan. Observasi dilakukan melalui pemantauan aktivitas politik PLP, termasuk kampanye publik, diskusi partai, dan kegiatan sosial yang melibatkan anggota partai. Teknik observasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks praktis dari implementasi strategi komunikasi politik PLP dan mengamati dinamika interaksi antara partai dengan konstituennya. Observasi juga berfungsi sebagai teknik triangulasi untuk memvalidasi data yang diperoleh melalui analisis isi dan wawancara.

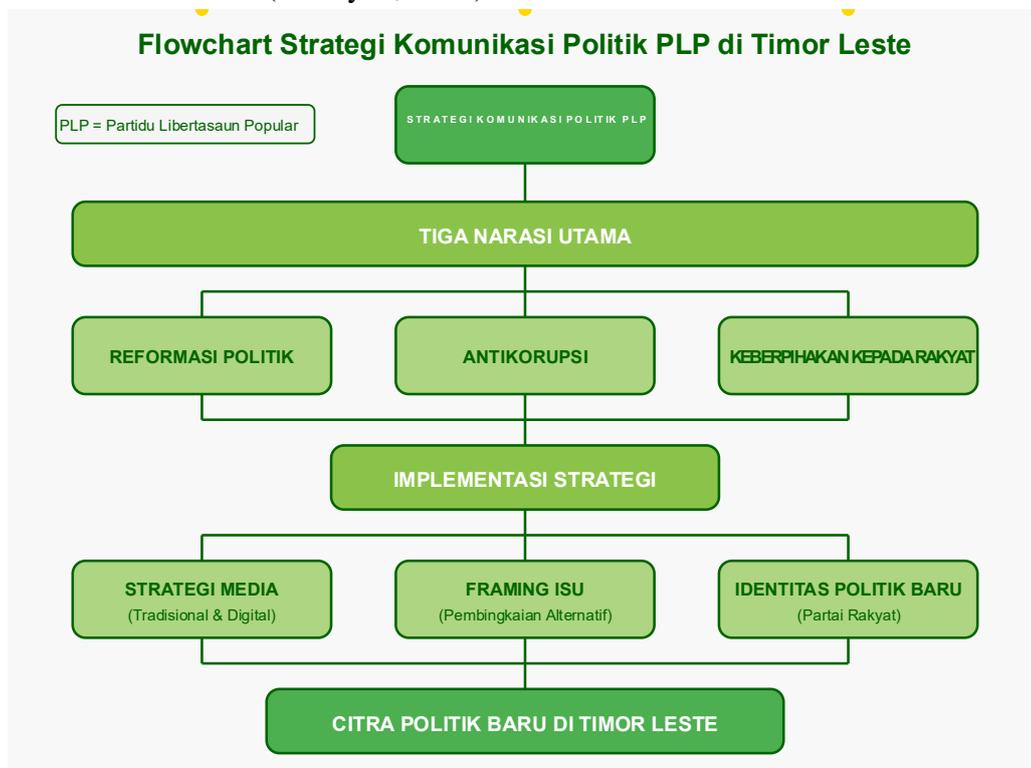
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama: analisis wacana dan analisis pembingkai. Analisis wacana diterapkan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tema-tema utama dalam pesan politik PLP, relasi kekuasaan yang terkandung dalam wacana, dan bagaimana wacana tersebut mengonstruksi identitas politik PLP. Menurut (Silalahi & Ivanna, 2024), analisis wacana kritis memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa politik digunakan untuk mengonstruksi realitas sosial-politik tertentu. Analisis pembingkai digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana PLP membingkai isu-isu kunci dalam komunikasi politiknya. Analisis ini berfokus pada empat fungsi pembingkai yang dikemukakan oleh Entman: definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan. Melalui analisis pembingkai, penelitian ini berupaya mengungkap strategi diskursif yang digunakan PLP untuk memposisikan dirinya sebagai alternatif politik di Timor Leste.

Untuk memastikan keabsahan data dan temuan penelitian, triangulasi sumber dan metode diterapkan, di mana data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data dibandingkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan valid (Conceicao, 2022). Selain itu, member checking juga dilakukan dengan cara mengonfirmasi interpretasi data kepada narasumber untuk memastikan akurasi representasi perspektif mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Politik Partidu Libertasaun Popular (PLP)

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Partidu Libertasaun Popular (PLP) telah mengembangkan strategi komunikasi politik yang khas dalam upaya membangun citra baru di lanskap politik Timor Leste. Analisis terhadap berbagai materi komunikasi politik PLP menunjukkan bahwa strategi komunikasi partai ini berpijak pada tiga narasi utama: reformasi politik, antikorupsi, dan keberpihakan kepada rakyat. Ketiga narasi ini menjadi fondasi bagi pembentukan identitas politik PLP yang berusaha membedakan dirinya dari partai-partai dominan seperti CNRT dan FRETILIN yang telah lama mendominasi perpolitikan Timor Leste (Fauziyah, 2024).



Gambar 1. Flowchart Strategi Komunikasi Politik PLP di Timor Leste

Narasi reformasi politik yang dikembangkan oleh PLP menekankan pentingnya perubahan sistem politik dan tata kelola pemerintahan yang lebih transparan, akuntabel, dan partisipatif. Melalui narasi ini, PLP mengonstruksi identitas politiknya sebagai agen perubahan yang menawarkan alternatif dari praktik politik konvensional yang selama ini mendominasi perpolitikan Timor Leste. Hal ini sejalan dengan temuan (Halik, 2017) yang mengidentifikasi bahwa partai-partai baru di negara demokrasi berkembang seringkali mengadopsi narasi reformasi untuk memposisikan diri sebagai alternatif dari establishment politik.

Narasi antikorupsi menjadi elemen penting dalam strategi komunikasi politik PLP, terutama dalam konteks Timor Leste yang masih berhadapan dengan tantangan korupsi di berbagai sektor. Melalui narasi ini, PLP mengonstruksi dirinya sebagai partai yang bersih

dan berintegritas, yang berkomitmen untuk memberantas praktik korupsi yang merugikan negara dan rakyat. Hal ini sejalan dengan temuan (Mardikantoro, 2014) yang menunjukkan bahwa isu antikorupsi menjadi salah satu isu politik yang paling resonan dengan aspirasi publik di Timor Leste kontemporer.

Narasi keberpihakan kepada rakyat menjadi elemen ketiga yang penting dalam strategi komunikasi politik PLP. Narasi ini diwujudkan melalui penekanan pada kebijakan dan program yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan rakyat, terutama kelompok masyarakat yang terpinggirkan dan kurang terwakili dalam proses politik selama ini. Melalui narasi ini, PLP berusaha membangun koneksi emosional dengan pemilih dan memposisikan dirinya sebagai representasi aspirasi rakyat, bukan sekadar elite politik.

Berikut adalah contoh kutipan pidato Taur Matan Ruak yang menunjukkan strategi komunikasi yang berpihak pada rakyat:

"Kita tidak membangun negara untuk segelintir orang. Kita membangun Timor Leste untuk seluruh rakyat. Seperti sebuah rumah tangga yang baik, pemimpin harus mengurus semua anggota keluarga dengan kasih dan adil, begitu pula negara harus memperhatikan seluruh rakyatnya. Jangan sampai kekayaan negara hanya dinikmati oleh mereka yang dekat dengan kekuasaan." (Pidato Kampanye di Distrik Baucau, Maret 2022)

Salah satu fitur khas dari strategi komunikasi politik PLP adalah penyederhanaan bahasa politik yang digunakan dalam berbagai materi komunikasinya. Berbeda dengan partai-partai dominan yang seringkali menggunakan bahasa formal dan kadang teknis dalam komunikasi politiknya, PLP cenderung menggunakan bahasa yang sederhana, langsung, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Menurut (Shahreza, 2018), penyederhanaan bahasa politik ini merupakan strategi yang efektif untuk menjangkau pemilih dari kelas menengah ke bawah yang seringkali merasa teralienasi dari diskursus politik mainstream yang cenderung elitis dan teknis.

Analisis terhadap pidato dan pernyataan publik Taur Matan Ruak sebagai figur sentral PLP menunjukkan penggunaan metafora dan analogi sederhana yang relevan dengan pengalaman sehari-hari masyarakat Timor Leste. Sebagai contoh, dalam pidato politiknya, Taur Matan Ruak seringkali menganalogikan pengelolaan negara dengan pengelolaan rumah tangga, dan menggunakan istilah-istilah lokal yang resonan dengan nilai-nilai tradisional masyarakat Timor Leste. Strategi retorik ini berperan penting dalam membangun koneksi emosional dengan pemilih dan memperkuat citra PLP sebagai partai yang dekat dengan rakyat.

Media dan Saluran Komunikasi PLP

Strategi media yang dikembangkan oleh PLP mencerminkan adaptasi terhadap lanskap media di Timor Leste yang ditandai dengan kombinasi antara media tradisional yang masih dominan, terutama di wilayah pedesaan, dan penetrasi media digital yang semakin meningkat di wilayah urban. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa PLP mengadopsi pendekatan multi-platform dalam strategi mediana, dengan mengintegrasikan penggunaan media tradisional lokal dan media digital untuk memaksimalkan jangkauan pesan politiknya.

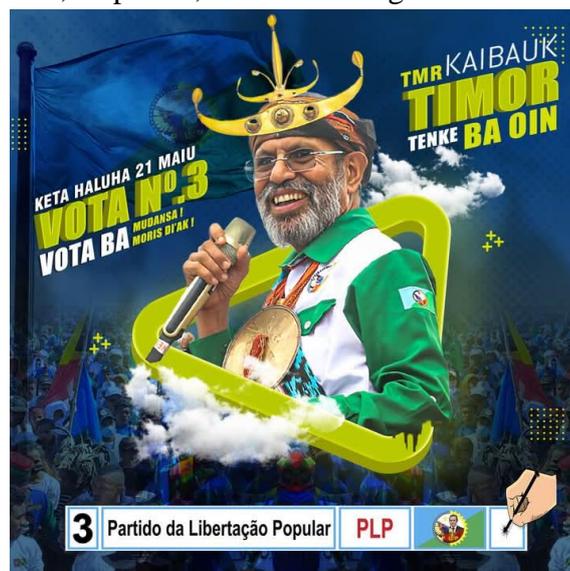
Tabel 1. Distribusi Penggunaan Media dalam Komunikasi Politik PLP (2015-2023)

Tahun	Media Tradisional			Media Digital		
	Radio	Koran	Tatap Muka	Facebook	WhatsApp	YouTube
2015-2017	45%	30%	20%	3%	2%	0%
2018-2020	35%	25%	15%	15%	8%	2%
2021-2023	25%	20%	15%	25%	10%	5%

Sumber: Data diolah peneliti berdasarkan analisis konten media dan wawancara dengan pengurus PLP (2023)

Tabel 1 menunjukkan adanya pergeseran bertahap dalam strategi media PLP dari dominasi media tradisional menuju integrasi yang lebih seimbang dengan media digital. Meskipun demikian, media tradisional seperti radio komunitas dan koran nasional tetap memainkan peran penting dalam strategi komunikasi PLP, terutama untuk menjangkau pemilih di wilayah pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap media digital. Menurut (Djoko Utomo et al., 2023), radio komunitas masih menjadi medium komunikasi politik yang paling efektif untuk menjangkau pemilih pedesaan di Timor Leste, dengan tingkat penetrasi mencapai 85% di sebagian besar wilayah pedesaan.

Dalam ranah media digital, Facebook menjadi platform utama yang dimanfaatkan oleh PLP untuk membangun kedekatan langsung dengan pemilih, terutama pemilih muda dan urban. Analisis terhadap aktivitas Facebook PLP menunjukkan bahwa partai ini mengadopsi pendekatan komunikasi interaktif yang berbeda dari pendekatan komunikasi satu arah yang umumnya diadopsi oleh partai-partai dominan. PLP aktif merespons komentar dan pesan dari pengguna media sosial, mengadakan sesi diskusi langsung, dan melibatkan pengikutnya dalam berbagai aktivitas online. Strategi ini berperan penting dalam membangun citra PLP sebagai partai yang terbuka, responsif, dan dekat dengan konstituennya (Halik, 2017).



Gambar 2. Contoh Spanduk Kampanye PLP “Pilih No 3 Membangun Timor-Leste Menuju Masa Depan Lebih Baik”

Selain Facebook, WhatsApp juga dimanfaatkan secara efektif oleh PLP melalui pembentukan grup-grup politik yang menjadi saluran distribusi informasi dan mobilisasi pendukung. Menurut (Conceicao, 2022), grup WhatsApp politik memainkan peran signifikan dalam kampanye politik di Timor Leste karena karakteristiknya yang personal, interaktif, dan dapat menjangkau jaringan sosial yang luas dengan biaya relatif rendah. PLP juga mulai mengembangkan kanal YouTube sederhana sebagai medium untuk mendistribusikan konten video, meskipun penggunaannya masih relatif terbatas dibandingkan dengan Facebook dan WhatsApp.



Gambar 3. Tampilan Website Resmi PLP “Hamutuk Hisik Kosar Ba Moris Diak” (Bersama Kita Bekerja Untuk Kehidupan yang Lebih Baik)

Framing Isu oleh PLP

Analisis terhadap berbagai materi komunikasi politik PLP menunjukkan bahwa partai ini mengadopsi strategi framing yang khas dalam mengkonstruksi dan mempresentasikan isu-isu politik. Tabel 2 menampilkan perbandingan framing isu antara PLP dengan partai-partai dominan di Timor Leste, yang mencerminkan bagaimana PLP berusaha membangun perspektif alternatif dalam diskursus politik nasional.

Tabel 2. Perbandingan Framing Isu Politik antara PLP dan Partai Dominan di Timor Leste

Isu	Framing PLP	Framing Partai Dominan
Pembangunan Ekonomi	Pembangunan ekonomi inklusif yang berpihak pada ekonomi rakyat	Pembangunan ekonomi berbasis proyek infrastruktur besar dan investasi asing
Tata Kelola Pemerintahan	Reformasi birokrasi dan transparansi sebagai prasyarat pembangunan	Stabilitas politik sebagai prasyarat pembangunan

Isu	Framing PLP	Framing Partai Dominan
Identitas Nasional	Pembangunan identitas nasional berbasis nilai-nilai kerakyatan dan kearifan lokal	Pembangunan identitas nasional berbasis sejarah perjuangan kemerdekaan
Kebijakan Luar Negeri	Diplomasi pragmatis yang berfokus pada kerjasama ekonomi dan pembangunan	Diplomasi berbasis hubungan historis dan solidaritas perjuangan
Pendidikan	Revitalisasi pendidikan sebagai fondasi pembangunan SDM	Ekspansi akses pendidikan tanpa perubahan paradigma

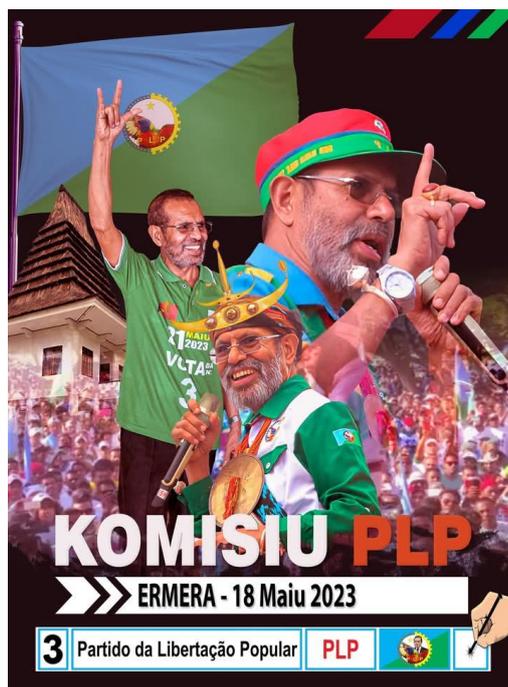
Sumber: Data diolah peneliti berdasarkan analisis wacana media dan dokumen kampanye PLP (2023)

Pembingkaiian isu yang dikembangkan oleh PLP ditandai dengan dua karakteristik utama. Pertama, PLP secara konsisten menonjolkan ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah sebelumnya yang didominasi oleh partai-partai besar. Strategi ini mencerminkan upaya PLP untuk mengkapitalisasi sentimen ketidakpuasan publik yang berkembang terhadap elite politik lama yang dipandang gagal memenuhi harapan masyarakat pasca kemerdekaan. Menurut (Syahrudin, 2023), pembingkaiian ketidakpuasan ini merupakan strategi yang umum diadopsi oleh partai-partai baru di negara demokrasi berkembang untuk memposisikan diri sebagai alternatif dari establishment politik.

Karakteristik kedua dari pembingkaiian isu PLP adalah penekanan pada nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, dan kerja keras sebagai nilai inti yang dipromosikan oleh partai. Pembingkaiian ini mencerminkan upaya PLP untuk mengonstruksi identitas politiknya yang berbeda dari partai-partai dominan yang seringkali dipersepsikan sebagai elitis dan jauh dari nilai-nilai kerakyatan. Melalui pembingkaiian ini, PLP berusaha membangun koneksi nilai dengan pemilih yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional tersebut, sekaligus memperkuat citra sebagai partai yang berintegritas dan berdedikasi.

Identitas Politik Baru PLP

Salah satu aspek paling menarik dari strategi komunikasi politik PLP adalah upayanya untuk membentuk identitas politik baru yang khas dalam lanskap politik Timor Leste. PLP secara strategis membangun identitas politik rakyat—bukan sebagai kelanjutan elite lama. Berbeda dengan partai-partai dominan yang identitas politiknya berakar pada sejarah perjuangan kemerdekaan, PLP berusaha mengonstruksi identitasnya sebagai partai rakyat yang mewakili aspirasi generasi baru Timor Leste pasca-kemerdekaan.



Gambar 4. Poster Kampanye PLP dengan Simbolisme Visual yang Mencerminkan Kesederhanaan dan Identitas Rakyat

Pembentukan identitas partai rakyat ini diwujudkan melalui berbagai strategi komunikasi visual dan struktural, di antaranya:

1. Pemilihan warna partai (hijau-kuning) yang merepresentasikan harapan dan kesuburan, berbeda dengan warna-warna yang identik dengan partai dominan.
2. Perekrutan kader dari latar belakang non-elite, termasuk aktivis masyarakat sipil, pendidik, dan profesional muda yang tidak memiliki latar belakang sebagai pejuang kemerdekaan.
3. Penggunaan simbol-simbol visual sederhana yang mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan kedekatan dengan rakyat.
4. Penggunaan slogan politik berbahasa lokal yang mudah diingat dan memiliki resonansi kultural, seperti “Hamutuk Hisik Kosar Ba Moris Diak” (Bersama Kita Bekerja Untuk Kehidupan yang Lebih Baik).
5. Pendekatan langsung ke masyarakat melalui forum-forum publik dan diskusi komunitas yang memungkinkan interaksi langsung antara kader partai dengan konstituen.

Menurut (Alena, 2024), pembentukan identitas politik PLP yang berfokus pada nilai-nilai kerakyatan dan kesederhanaan merupakan respons strategis terhadap krisis representasi politik yang dirasakan oleh sebagian masyarakat Timor Leste, terutama generasi muda dan kelas menengah urban yang merasa tidak terwakili oleh partai-partai dominan yang cenderung elitis dan hierarkis. Identitas politik baru yang dikonstruksi oleh PLP ini resonan dengan aspirasi segmen masyarakat tersebut, yang menciptakan basis dukungan yang solid bagi partai ini.

Kutipan Pidato Taur Matan Ruak tentang Identitas Partai:

"PLP bukan partai para elite atau pejuang lama. Kami adalah partai rakyat biasa, petani, pekerja, guru, pemuda, dan semua yang ingin melihat perubahan nyata di negeri kita. Warna hijau pada logo kami melambangkan harapan dan kesuburan tanah Timor, sedangkan kuning melambangkan kekayaan dan kemakmuran yang harus dinikmati oleh seluruh rakyat, bukan segelintir orang." (Pidato Peluncuran Program Partai, Januari 2023)

Analisis Komparatif: PLP dengan Model Komunikasi Partai Baru di Negara Demokrasi Lain

Membandingkan strategi komunikasi politik PLP dengan model komunikasi partai baru di negara demokrasi lain, terutama di kawasan Asia Tenggara, memberikan perspektif yang menarik tentang dinamika politik kontemporer di negara-negara demokrasi berkembang. Perbandingan antara PLP saat ini dengan Fretilin pada masa awal kemunculannya menunjukkan perbedaan signifikan dalam konteks historis, pesan politik, dan strategi media yang digunakan. Jika Fretilin pada masa awal identik dengan narasi perjuangan kemerdekaan dan mobilisasi massa, PLP lebih berfokus pada isu-isu tata kelola pemerintahan, antikorupsi, dan pembangunan ekonomi inklusif, dengan strategi komunikasi yang lebih diversifikatif dan adaptif terhadap lanskap media kontemporer (Oliveira, 2024).

Dalam konteks regional yang lebih luas, strategi komunikasi politik PLP menunjukkan kemiripan dengan model komunikasi partai-partai baru di Indonesia dan Filipina yang muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan publik terhadap elite politik tradisional. Menurut (Taqy Fauzan Giyandri & Jona Bungaran Basuki Sinaga, 2024), fenomena munculnya partai-partai alternatif dengan narasi antiestablishment di berbagai negara demokrasi berkembang mencerminkan tren global tentang transformasi representasi politik di era post-truth, di mana keterikatan pada partai tradisional melemah dan pemilih cenderung mencari alternatif politik yang dipandang lebih autentik dan responsif.

Faktor Keberhasilan dan Keterbatasan Strategi Komunikasi PLP

Analisis terhadap strategi komunikasi politik PLP mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan partai ini dalam membangun citranya di kancah politik Timor Leste. Pertama, relevansi pesan politik yang dikembangkan oleh PLP dengan konteks sosial-ekonomi dan aspirasi masyarakat Timor Leste kontemporer. Kedua, koherensi antara pesan politik yang disampaikan dengan praktik politik yang ditunjukkan oleh kader-kader PLP, yang memperkuat kredibilitas partai. Ketiga, adaptabilitas strategi komunikasi yang memungkinkan PLP menjangkau berbagai segmen pemilih melalui kombinasi media tradisional dan digital (Shahreza, 2018).

Meskipun demikian, strategi komunikasi politik PLP juga memiliki beberapa keterbatasan. Jangkauan geografis yang masih terbatas, terutama di wilayah pedesaan terpencil, menjadi tantangan bagi PLP dalam memperluas basis pendukungnya. Selain itu, dominasi figur Taur Matan Ruak dalam komunikasi politik PLP dapat menciptakan ketergantungan yang berlebihan pada kharisma personal, yang dapat menjadi kerentanan jangka panjang bagi partai ini (Djoko Utomo et al., 2023). Keterbatasan sumber daya

finansial dibandingkan dengan partai-partai besar juga menjadi kendala bagi PLP dalam mengoptimalkan strategi komunikasi politiknya secara menyeluruh.

Implikasi Akademik dan Praktis

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang pentingnya pembingkai (framing) dalam komunikasi politik partai baru di konteks negara demokrasi muda seperti Timor Leste. Pembingkai tidak hanya berperan dalam mendefinisikan isu-isu politik, tetapi juga dalam mengonstruksi identitas politik partai dan membangun koneksi dengan pemilih. Hal ini memperkaya literatur komunikasi politik yang selama ini lebih berfokus pada konteks negara demokrasi mapan (Fauziyah, 2024).

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa partai baru perlu menyesuaikan strategi komunikasi mereka dengan konteks sosial, budaya, dan media lokal untuk membangun citra politik yang efektif. Strategi komunikasi politik yang efektif tidak hanya bergantung pada substansi pesan politik, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dikonstruksi, ditransmisikan, dan diresepsi oleh khalayak dalam konteks sosial-budaya tertentu. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi komunikasi partai-partai baru tidak hanya di Timor Leste tetapi juga di negara-negara berkembang lainnya dengan karakteristik politik yang serupa (Syahrudin, 2023).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi temuan. Pertama, penelitian ini terbatas pada analisis media dan komunikasi resmi PLP, dan tidak mencakup seluruh aktivitas komunikasi akar rumput yang dilakukan oleh kader dan simpatisan partai di berbagai wilayah. Kedua, keterbatasan akses terhadap data internal partai tentang strategi komunikasi mereka dapat memengaruhi komprehensivitas analisis. Ketiga, fokus penelitian pada strategi komunikasi formal mungkin tidak sepenuhnya menangkap dinamika komunikasi informal dan jaringan personal yang juga berperan penting dalam politik Timor Leste yang relatif komunal (Conceicao, 2022).

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi politik Partidu Libertasaun Popular (PLP) dalam membangun citra sebagai alternatif politik di Timor Leste yang masih didominasi oleh partai-partai berbasis sejarah perjuangan kemerdekaan. Fenomena PLP menarik karena mewakili pergeseran dari politik identitas historis menuju politik berbasis program. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini menggunakan analisis isi, wawancara semi-terstruktur, dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PLP mengembangkan strategi komunikasi yang berpijak pada tiga narasi utama: reformasi politik, antikorupsi, dan keberpihakan kepada rakyat. PLP mengadopsi pendekatan multi-platform dalam strategi media, menggabungkan media

tradisional dan digital untuk menjangkau berbagai segmen pemilih. Dalam pembedingkaian isu, PLP secara konsisten menonjolkan ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah sebelumnya dan menekankan nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, dan kerja keras. PLP berhasil membangun identitas sebagai partai rakyat melalui strategi komunikasi visual dan struktural yang mencerminkan nilai-nilai kerakyatan. Meskipun efektif dalam membangun citra alternatif, PLP masih menghadapi tantangan berupa jangkauan geografis terbatas, ketergantungan pada figur sentral, dan keterbatasan sumber daya finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M., & Mona, N. (2024). Strategi Komunikasi Politik melalui Media Sosial oleh Calon Presiden Indonesia 2024. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 15(1), 1–20. <https://doi.org/10.14710/politika.15.1.2024.1-20>
- Alena, K. P. (2024). *Timor Timur Dari Indonesia Dalam Perspektif Pembentukan Identitas Nasional*. 8(12), 280–285.
- Asian Development Bank. (2023). *Asian Economic Integration Report* (Issue February).
- Conceicao, M. Da. (2022). The Strengthening Family Communication Bond through WhatsApp Media Group in Timor Leste. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.25124/liski.v8i2.4497>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design : Qualitative, Quantitative, and A Mixed-Method Approach. In *SAGE Publication*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Cruz, C. D. (2022). *Politik Hukum Negara Timor Leste Tentang Pelayanan Pencatatan Sipil Oleh Birokrasi Pemerintah Dalam Perspektif Negara Hukum* <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/30897%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/30897/1/10301900021.pdf>
- Djoko Utomo, Udi Rusadi, & Ridzki Rinanto Sigit. (2023). Forgiving the Unforgivable: Language Power in Political Communication Between Indonesia and Timor-Leste (Qualitative Research on Conflict Resolution over Human Rights Violations in East Timor, Before and After Referendum of 1999). *International Journal of Social Science*, 3(2), 283–302. <https://doi.org/10.53625/ijss.v3i2.6363>
- Erwin, E., & Susanto, E. H. (2019). Pembedingkaian Berita Politik di Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Pidato Jokowi Pada Rapat Umum Relawan 4 Agustus 2018 di Mediaindonesia.Com, Tribunnews.Com dan Okezone.Com). *Koneksi*, 2(2), 315. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3901>
- Faradis, N., Ainya, N., Fauzah, A., Ichsan, M., & Anshori, A. (2023). Media Sosial dan Persepsi Publik: Analisis Strategi Kampanye Digital Calon Presiden Indonesia 2024. *Prosiding Seminar Nasional*, 643–652.
- Fauziyah, Q. (2024). *Studi Komparatif Konstitusi di Indonesia dan Timor Leste : Analisis Aspek Inherent, Konstitusionalisme dan Pemilihan Umum Presiden*. 4(2). <https://doi.org/10.7454/JKD.v4i2.1408>
- Firmansyah, J., Apriansyah, A., & Leriska, N. T. (2023). Komunikasi Politik Dan Citra Partai (Studi Pada Partai Gelombang Rakyat Indonesia Kabupaten Sumbawa). *Jurnal*

- Trias Politika*, 7(1), 61–75. <https://doi.org/10.33373/jtp.v7i1.5050>
- Halik, A. (2017). Ekstensi Simbolik Aktivisme Komunikasi Politik. *Jurnal Komunikasi*, 5(1), 1–14.
- Kingsbury, D. (2014). Democratic Consolidation in Timor-Leste: Achievements, Problems and Prospects. *Asian Journal of Political Science*, 22(2), 181–205. <https://doi.org/10.1080/02185377.2014.899507>
- Kustiawan, W. (2019). Perkembangan Teori Komunikasi Kontemporer. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.37064/jki.v6i1.5517>
- MArdikantoro, H. (2014). Analisis Wacana Kritis Pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *Litera*, 13. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2576>
- McNair, B. (2023). *An Introduction to Political Communication*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=nx-svrrarveyc>
- Oliveira, S. De. (2024). *Political Communication Errors During the Timor-Leste Parliamentary Campaign Period Are Seen From The Logical Aspect*. 3(4), 315–320.
- Pitika, H., & Jaya, I. (2019). Komunikasi Partai Politik Baru sebagai Peserta Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2019: Studi Dpd Partai Solidaritas Indonesia Kabupaten Katingan. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 76–84. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/Jwcn/article/view/2413>
- Putra, D. K. S. (2018). *Political social responsibility: Dinamika komunikasi politik dialogis*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=0qlwdwaaqbaj>
- Riwu, K. J. A., Sogen, A. N., & Tamunu, L. M. (s. (2018). Fungsi Komunikasi Politik Dalam Membangun Masyarakat Madani: Studi Kasus di Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) Kota Kupang. *Jurnal Aspirasi*, 8(2), 1–10.
- Sampurna, A., Wulandari, L., Husna, S., & ... (2024). Karakteristik Pesan Dalam Komunikasi Politik. *J-KIs: Jurnal ...*, 5(1), 145–158. <http://ejournal.iaipdnganjuk.ac.id/index.php/j-kis/article/view/975>
- Shahreza, M. (2018). Sistem Politik Dan Proses Komunikasi Politik. *ResearchGate, March*, 1–34. https://www.researchgate.net/publication/326135170_Sistem_Politik_Dan_Proses_Komunikasi_Politik
- Silalahi, S., & Ivanna, J. (2024). Strategi Komunikasi Politik Pemerintahan Daerah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pedesaan (Studi pada Desa Karang Sari Kec. Bantur Kab. Malang). *Journal on Education*, 6(4), 21468–21477. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6129>
- Srikandi, M. B., Suparna, P., & Haes, P. E. (2023). Audiens Sebagai Gatekeeper Pada Media Sosial. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 7(2), 179. <https://doi.org/10.24853/pk.7.2.179-192>
- Suryasuciramdhan, A., Ramadhan, B., & Deden, D. (2024). Analisis Framing Komunikasi Politik Jokowi tentang Indonesia Emas 2045 di Media Online detik.com dan Kompas. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(3), 66–74.

<https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i3.151>

- Syahrudin. (2023). Strategi Komunikasi Politik Anggota Legislatif Terpilih Partai Kebangkitan Bangsa Pada Pemilu 2019 di Salatiga. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(2), 96–106. <https://doi.org/10.33367/kpi.v5i2.3299>
- Taqy Fauzan Giyandri, & Jona Bungaran Basuki Sinaga. (2024). Tantangan dan Dinamika Penerapan Teori Politik Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 4(3), 371–378. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i3.1919>
- Wahyuningsih, E., Unde, A., & Akbar, M. (2023). *Social Media as a Strategy Political Communication*. <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2023.2335116>

**MEMBINGKAI POLITIK BARU: STRATEGI KOMUNIKASI
PARTIDU LIBERTASAUN POPULAR (PLP) DALAM DEMOKRASI
TIMOR LESTE**

Joanico Do Amaral **et al**

DOI: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i7.2874>

